

HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL ORANGTUA DAN KOMPETENSI INTERPERSONAL PADA SISWA KELAS X SMA NEGERI 2 SEMARANG

Khairina Widya PH, Dian Ratna Sawitri

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang Indonesia 50275

khairinamanda45@gmail.com

Abstrak

Perkembangan internet dan teknologi berkembang pesat di era digital ini. Siswa kelas X yang merupakan remaja madya mulai mengikuti dan menggunakannya sebagai tren masa kini yang secara tidak langsung mempengaruhi kompetensi interpersonal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial orangtua dengan kompetensi interpersonal pada siswa kelas X SMA N 2 Semarang. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMA N 2 Semarang. Sampel penelitian berjumlah 243 orang, dengan teknik *cluster random sampling*. Pengambilan data penelitian menggunakan Skala Dukungan Sosial Orangtua (55 aitem valid; $\alpha = .96$) dan Skala Kompetensi Interpersonal (25 aitem valid; $\alpha = .89$) yang telah diujicobakan pada 61 siswa kelas X SMA N 2 Semarang. Analisis regresi sederhana menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dan kompetensi interpersonal, dengan koefisien korelasi $r_{xy} = .46$ ($p < .001$). Artinya, semakin tinggi dukungan sosial orangtua, maka semakin tinggi kompetensi interpersonal, dan sebaliknya. Dukungan sosial orangtua memberikan sumbangan efektif sebesar 21.4% terhadap kompetensi interpersonal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi siswa, orangtua, dan sekolah maupun referensi pendukung bagi peneliti selanjutnya.

Kata kunci: dukungan sosial orangtua; kompetensi interpersonal; siswa kelas X; remaja madya

Abstract

The advancement of internet and technology developed rapidly in this digital era. 10th-grade of the senior high school students who are middle-aged adolescents begin to follow and use it as a contemporary trend that indirectly affects interpersonal competence. This study aims to determine the relationship between parents social support with interpersonal competence in 10th- grade students of Public Senior High School Two Semarang. The subject of this research is the 10th grade of Public Senior High School Two Semarang students. The sample of this research is 243 people, with cluster random sampling technique. The data were collected using Social Parental Support Scale (55 valid items; $\alpha = .94$) and Interpersonal Competence Scale (25 valid items; $\alpha = .84$) which have been tested on 61 students of 10th grade Public Senior High School Two Semarang. Simple regression analysis showed a significant positive correlation between parental social support and interpersonal competence, with correlation coefficient $r_{xy} = .46$ ($p < .001$). That is, the higher the social support of parents, the higher the interpersonal competence, and vice versa. Social support of parents contributes 21.4% to interpersonal competencies. This research is expected to be a consideration for students, parents, and schools as well as supporting references for further researchers.

Keywords: parents social support; interpersonal competency; 10th-grade students; middle adolescence

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang tidak bisa hidup tanpa manusia lain dan senantiasa berusaha untuk menjalin hubungan dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial, manusia akan selalu berkeinginan untuk berbicara, tukar-menukar gagasan, mengirim dan menerima informasi, berbagi pengalaman, bekerja sama dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan, dan sebagainya. Berbagai keinginan tersebut hanya dapat terpenuhi melalui kegiatan interaksi dengan orang lain dalam suatu sistem sosial tertentu (Suranto, 2011).

Di era digital, penciptaan dan perkembangan *smartphone* telah mengubah kehidupan manusia. *Smartphone* dapat mengubah kehidupan sehari-hari bahkan mengubah budaya dan nilai-nilai yang ada. Perkembangan internet khususnya media sosial begitu pesat sehingga membawa dampak yang signifikan bagi seluruh masyarakat di belahan dunia manapun, tidak terkecuali para remaja. Hal tersebut didukung oleh penelitian Resti (2015) bahwa *smartphone* sudah menjadi perwujudan dari gaya hidup masyarakat di era globalisasi terbukti dari sebuah survey yang mengatakan segmen remaja masih menjadi dasar kuat perangkat pintar (*smartphone*).

Berdasarkan data dari Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia (KOMINFO) pada tahun 2014, sebanyak 30 juta anak dan remaja Indonesia merupakan pengguna internet. Di perkotaan sebanyak 87% anak dan remaja menjadi pengguna internet dan 13% dari daerah pedesaan. Selain itu Kementerian Komunikasi dan Informatika yang bekerjasama dengan United Nations International Children's Emergency Foundation (UNICEF) pada tahun 2014 melakukan studi yang berjudul "Digital Citizenship Safety among Children and Adolescents in Indonesia, hasil survey menemukan fakta bahwa 98% remaja tahu tentang internet dan 79.5% di antaranya adalah pengguna internet (Syamsuudin, 2015).

Secara khusus, *smartphone* memudahkan individu untuk menyampaikan informasi secara cepat, dapat membina kembali tali silaturahmi serta dapat membantu pelajar untuk mengakses materi pelajaran dari internet, meningkatkan prestasi dan membangun komunikasi antara pelajar dengan guru (Sarwar & Soomro, 2013). Banyak manfaat yang didapatkan dari *smartphone*, namun penggunaan secara berlebihan dapat memberikan dampak negatif. Utaminingsih (2006), menyatakan bahwa terdapat fenomena di mana individu lebih memilih memainkan atau menggunakan *smartphone*, meskipun berada di tengah-tengah suatu kegiatan atau bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar contohnya pada saat perayaan ulang tahun atau perayaan lainnya, *travelling*, bahkan untuk keadaan duka, individu bukan lagi fokus pada kebersamaan dari acara itu sendiri melainkan mengutamakan pada dokumentasi yang akan diunggah ke media sosial.

Penggunaan *smartphone* secara tidak langsung telah mengubah gaya hidup masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan penelitian Fajrin (2013) bahwa masuknya teknologi menjadikan segala sesuatunya lebih mudah tetapi masyarakat menjadi lebih tidak peduli dengan rasa sosial, tidak peka dengan keadaan sekitar, malas bersosialisasi dengan tetangga, teman sebaya dan lingkungan sekitar. Perkembangan *smartphone* menimbulkan dampak bagi perubahan pada sikap dan perilaku remaja. Hal tersebut didukung oleh penelitian Anasari (2014) yang menyatakan bahwa remaja di Sleman yang menggunakan *smartphone* ternyata lebih banyak menghabiskan waktunya untuk mengakses informasi maupun berkomunikasi melalui *smartphone* yang dimiliki. Baik itu menggunakan fitur *chatting online* maupun media sosial.

Menurut Haug dkk (2015), remaja pada usia 15-16 tahun lebih rentan mengalami kecanduan *smartphone* daripada dewasa pada usia 19 tahun ke atas. Selain itu penggunaan *smartphone* secara tidak langsung memengaruhi sosialisasi pada remaja. Pada penelitian Nurmandia, Wiganti, dan Masluchah (2013) tentang hubungan antara kemampuan sosialisasi dengan kecanduan jejaring sosial pada remaja menunjukkan bahwa remaja yang memiliki sosialisasi rendah akan cenderung menghabiskan waktunya untuk menggunakan jejaring sosial.

Pada studi yang dilakukan oleh Associated Chamber of Commerce and Industry of India (ASSOCHAM) tahun 2012, dalam penelitian yang dilakukan pada 2000 remaja usia 12-20 tahun terbukti bahwa mayoritas responden menyatakan bahwa kecanduan penggunaan media sosial telah

membuat mereka mengalami insomnia, depresi, dan hubungan interpersonal yang buruk dengan rekan-rekan mereka di dunia nyata (Syamsuudin, 2015). Buruknya hubungan interpersonal di dunia nyata bertolak belakang dengan sifat manusia sebagai makhluk sosial. Dimana individu diharuskan membentuk sebuah interaksi dan dapat bertahan dalam lingkungan sosialnya. Interaksi antar individu dalam rangka memenuhi kebutuhan dan mempertahankan kehidupan, salah satunya dengan menjalin hubungan interpersonal (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Menurut Spitzberg dan Cupach (dalam Nashori, 2008), kompetensi interpersonal adalah kemampuan seorang individu untuk membentuk suatu interaksi yang efektif. Kemampuan ini meliputi kemampuan dalam memulai hubungan interpersonal, komunikasi di dalam hubungan interpersonal, serta usaha mempertahankan hubungan interpersonal tersebut (Straits-troster, Thomas, Shirley, Lydia, Patricia, James, & Igor, 2007). Individu dengan kompetensi interpersonal yang memadai mampu untuk berkomunikasi secara efektif dan cenderung lebih disukai dan dianggap positif serta lebih dihargai untuk diajak menjalin suatu hubungan (Dayakisni & Hudaniah, 2009). Kompetensi interpersonal diperlukan remaja untuk mencapai salah tugas perkembangannya yaitu mencapai hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita. Kompetensi interpersonal yang dimiliki remaja akan membantunya dalam menyelesaikan tugas perkembangan tersebut (Havighurst dalam Ali & Asrori, 2014).

Masa remaja disebut sebagai masa sosial, individu pada masa remaja akan berlomba untuk meningkatkan kemampuannya di dalam berhubungan dengan orang lain. Monks, Knoers, dan Haditono (2014) menjelaskan bahwa remaja madya adalah individu yang berada pada rentang usia 15-18 tahun. Ketika individu berada pada tahap remaja madya, maka ia cenderung mencintai dirinya sendiri dan sangat mementingkan kehadiran teman serta senang jika banyak teman yang menyukainya (Sarwono, 2000). Kompetensi interpersonal memengaruhi kedekatan hubungan remaja dengan teman sebaya. Remaja yang memiliki pertemanan yang dekat, stabil, dan saling mendukung umumnya memiliki pandangan yang baik tentang diri mereka sendiri serta kemungkinan kecil untuk menjadi kasar, depresi, atau cemas (Feldman, 2009).

Remaja madya pada umumnya berada pada jenjang pendidikan kelas X Sekolah Menengah Atas (SMA). Di lingkungan sekolah atau pendidikan siswa seharusnya mampu beradaptasi untuk menyesuaikan diri pada saat memasuki tahun ajaran baru. Tahun ajaran baru, teman baru dan suasana baru dapat memberikan motivasi yang lebih agar siswa dapat berkembang di dalam lingkungan pergaulannya. Dalam melakukan interaksi dengan lingkungan, siswa harus aktif dan lebih sering membangun hubungan yang baik agar dapat diterima dan dihargai dalam suatu kelompok. Siswa yang memiliki kompetensi interpersonal yang tinggi memiliki lebih sedikit konflik dalam persahabatan mereka (Chow, Ruhl, & Buhrmester, 2013).

Faktor yang memengaruhi kompetensi interpersonal adalah faktor internal dan faktor eksternal (Nashori, 2008). Menurut Hetherington dan Parke (dalam Nashori, 2008), salah satu faktor eksternal yang memengaruhi kompetensi interpersonal adalah kontak dengan orangtua. Menurut Stafford (dalam Vangelisti, 2004), orangtua adalah pihak yang paling bertanggung jawab terhadap pendidikan dan pengajaran bagi individu. Sikap dari orangtua dalam keluarga turut serta menentukan tindakan dan sikap individu dalam berinteraksi di luar lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan sumber utama dukungan sosial yang paling penting. Dukungan sosial khususnya dukungan orangtua dapat memengaruhi hubungan interpersonal pada anak. Menurut Sarafino (2012), dukungan yang diterima oleh seseorang dari orang lain dapat disebut sebagai dukungan sosial. Dukungan orangtua merupakan sistem dukungan sosial yang terpenting di masa remaja. Keterlibatan orangtua dihubungkan dengan prestasi sekolah dan emosional serta penyesuaian selama sekolah pada remaja (Corville-Smith, Ryan, Adam & Dalicandro, 1998). Orangtua yang membesarkan anak-anaknya dengan pola komunikasi terbuka maka anak tersebut memiliki kesiapan yang lebih matang dalam menjalin hubungan dengan orang lain (Boyd, Jonathan, Michelle, & Richard, 2011).

SMA Negeri 2 Semarang adalah sekolah yang masuk ke dalam jajaran sekolah menengah atas favorit di Kota Semarang. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK, rata-rata siswa

kelas X memiliki kemauan untuk memulai menjalin hubungan interpersonal dengan teman sebayanya hanya saja terkadang masih belum mampu menyelesaikan konflik dengan baik, seperti main tuduh dan main hakim sendiri. Di samping itu, guru BK juga menyatakan bahwa terdapat 1-2 anak pada setiap kelas memiliki sifat pendiam dan kurang percaya diri dalam menjalin hubungan interpersonal sehingga ia dihindari oleh teman-temannya. Anak-anak tersebut berasal dari keluarga yang kurang mendapatkan dukungan dan perhatian. Berdasarkan kuesioner yang dilakukan kepada 12 partisipan kelas X semuanya mengaku telah memiliki *gadget* dan media sosial. Selain itu, semua partisipan mengaku ketika seorang diri akan lebih memilih memainkan *gadgetnya* daripada harus memulai pembicaraan dengan orang lain.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara dukungan sosial orangtua dan kompetensi interpersonal pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Semarang.

METODE

Populasi dari penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 2 Semarang dengan jumlah populasi 518 orang siswa. Sampel yang digunakan untuk penelitian adalah 243 siswa, dengan teknik dengan teknik *cluster random sampling*. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan model Skala Likert dengan empat pilihan jawaban. Penelitian ini menggunakan dua skala yaitu Skala Kompetensi Interpersonal yang disusun berdasarkan aspek yang dikemukakan Buhrmester dkk (dalam Nashori, 2008) yakni kemampuan berinisiatif, kemampuan untuk bersikap terbuka, kemampuan bersikap asertif, kemampuan memberikan dukungan emosional dan kemampuan mengatasi konflik dengan jumlah aitem valid 25 ($\alpha=.89$). Dukungan Sosial Orangtua yang disusun dari komponen yang dikemukakan Weiss (dalam Mayes & Lewis, 2012) yakni keterikatan, integrasi sosial, penghargaan, hubungan yang dapat diandalkan, bimbingan dan kesempatan untuk membantu dengan aitem valid 55 ($\alpha=.96$). Metode analisis data yang digunakan adalah Analisis Regresi Sederhana yang dianalisis menggunakan analisis SPSS 21.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Science* (SPSS) versi 21 menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan kompetensi interpersonal pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Semarang. Hasil uji hipotesis tersebut menunjukkan angka koefisien korelasi $r_{xy}=.46$ $p = .000$ ($p < .001$). Hasil positif pada koefisien korelasi menunjukkan semakin positif penilaian terhadap dukungan sosial orangtua maka semakin tinggi kompetensi interpersonal pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Semarang.

Hasil tersebut sesuai dengan teori ekologi Bronfenbrenner (dalam Santrock, 2014) bahwa konteks sosial dimana anak tinggal mempengaruhi perkembangan anak. Dalam hal ini, remaja tinggal bersama orangtua dan menghabiskan banyak waktu bersama sehingga akan mempengaruhi kompetensi interpersonal remaja dengan teman sebaya dan lingkungan sekitar. Dukungan sosial orangtua berupa bimbingan memberikan nasihat, saran dan solusi untuk mengatasi masalah, mampu berpengaruh pada kondisi remaja ketika menyelesaikan pertentangan dengan orang lain dalam hubungan interpersonal. Kemampuan ini termasuk ke dalam strategi manajemen konflik yang dapat dipelajari saat masa kanak-kanak (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Koesten dan Karen (2004), bahwa kompetensi interpersonal remaja tergantung pada komunikasi yang dilakukan oleh orangtua dalam keluarga. Selain itu, kompetensi interpersonal juga dapat terbantu dengan adanya keterbukaan komunikasi dan diskusi terbuka dari orangtua yang dirasakan oleh remaja, sehingga hal tersebut dapat dirasakan sebagai sebuah dukungan terhadap dirinya. Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Baytemir (2016) bahwa keterikatan pada ibu berhubungan dengan penyelesaian konflik, peningkatan kompetensi interpersonal dan

penyesuaian emosional. Sedangkan keterikatan pada ayah berhubungan dengan keterampilan sosial dan penyesuaian emosional.

Penelitian Cook dan Anne (2012) juga mengungkapkan bahwa orangtua membantu membentuk perilaku dan perkembangan sosial remaja. Bantuan dari orangtua yang dirasakan anak merupakan bentuk dukungan sosial. Dengan adanya dukungan sosial dari orangtua meningkatkan kompetensi interpersonal pada remaja sehingga remaja menjadi lebih bahagia. Ketika kompetensi interpersonal remaja meningkat maka akan dianggap positif dan lebih dihargai dalam menjalin hubungan interpersonal dengan orang lain.

Pada penelitian ini diketahui rata-rata empirik variabel kompetensi interpersonal adalah sebesar 73.90 dan standar deviasi 6.63, sehingga kompetensi interpersonal pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Semarang tergolong pada kategori tinggi (81.06%) dengan jumlah 197 dari 243 siswa. Artinya, siswa kelas X memiliki kompetensi untuk memulai interaksi dengan orang lain, mampu bersikap terbuka terhadap orang lain, mampu mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakan serta mempertahankan haknya, mampu memberikan dukungan emosional kepada individu yang membutuhkan serta mampu menyelesaikan konflik dengan baik.

Sementara pada variabel dukungan sosial orangtua memiliki rata-rata empirik sebesar 177.27 dan standar deviasi sebesar 19.41, sehingga dukungan sosial orangtua pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Semarang juga tergolong pada kategori tinggi (49.38%) dengan jumlah 120 dari 243 siswa. Artinya, siswa kelas X merasakan kedekatan emosional dengan orangtua, merasakan menjadi bagian dari keluarga, merasakan pengakuan dari orangtua, merasakan orangtua dapat diandalkan, mendapatkan bimbingan dari orangtua, serta merasa dibutuhkan oleh orangtua.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil nilai koefisien korelasi sebesar $(r_{xy}) = .46$ $p = .000$ ($p < .001$). Peneliti dapat menyimpulkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara dukungan sosial orangtua dengan kompetensi interpersonal pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Semarang. Semakin positif dukungan sosial orangtua maka akan semakin tinggi kompetensi interpersonal. Sebaliknya, semakin negatif dukungan sosial orangtua maka semakin rendah kompetensi interpersonal. Berdasarkan penelitian ini dapat dilihat bahwa nilai $R^2 = .21$. Hal tersebut berarti sumbangan efektif tingkat dukungan sosial orangtua terhadap kompetensi interpersonal sebesar 21 %, 79 % lainnya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Saran yang dapat peneliti ajukan berdasarkan hasil penelitian ini yaitu, Peneliti mengajak serta seluruh siswa kelas X SMA Negeri 2 Semarang untuk mampu menjaga relasi yang baik dengan orangtua agar orangtua dapat memberikan dukungan yang dibutuhkannya dalam mengembangkan kompetensi interpersonal. Hal tersebut dapat diwujudkan dengan cara berkomunikasi, saling bertukar pendapat, maupun menceritakan kegiatan sehari-hari di sekolah dengan orangtua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mohammad & Asrori, M. (2014). *Psikologi remaja perkembangan peserta didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Anasari, T. (2014). Dampak penggunaan *smartphone* pada remaja terhadap interaksi dalam keluarga di Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Baytemir, K. (2016). The Mediation of Interpersonal Competence in the Relationship between Parent and Peer Attachment and Subjective Well-Being In Adolescence. *Education and Science*, 41, 69-91. Doi: 10.15390/EB.2016.6185.
- Boyd, M. J., Jonathan, F.Z., Erin, P., & Richard, M.L. (2011). The relationship between adolescents' news media use and civic engagement: The indirect effect of interpersonal communication with parents. *Journal of Adolescence*, 34, 1167-1179. doi:10.1016/j.adolescence.2011.07.004
- Chow, C. M., Ruhl, H., Buhrmester, D. (2013). The mediating role of interpersonal competence between adolescents' empathy and friendship quality: A dyadic approach. *Journal of Adolescence*, 36, 191-200. doi:10.1016/j.adolescence.2012.10.004
- Corville-Smith, J., Ryan, B. A., Adams, G. R., & Dalicandro, T. (1998). Distinguishing absentee students from regular attenders: The combined influence of personal, family, and school factors. *Journal of Youth and Adolescence*, 27, 629-649. doi:0047-2891/98/1000-0629\$ 15.00/0
- Cook, E. C., & Anne, C. F. (2012). A Process Model of Parenting and Adolescents Friendship Competence. *Social Development*, 21, 1-21. doi: 10.1111/j.1467-9507.2011.00642.x
- Dayakisni, T., Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Fajrin, A. N. (2013). Pengaruh penggunaan *handphone* terhadap pola pikir remaja di era globalisasi. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga
- Haug, S., Raguél, P. C., Min, K., Andreas, F., Tobias, K., & Michael, P. S (2015). Smartphone use and smartphone addiction among young people in Switzerland. *Journal of Behavioral Addictions*, 4, 299-307. doi:10.1556/2006.4.2015.037
- Koesten, J., & Karen., A. (2009). Exploring the Influence of Family Communication Patterns, Cognitive Complexity, and Interpersonal Competence on Adolescent Risk Behaviors. *Journal of Family Communication*, 4(2), 99-121. Doi: 10.1207/s15327698jfc0402_2.
- Monks, F. J., Knoers, A.M.P., & Haditono, S.R. (2014). *Psikologi perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi sosial Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurmandia, H., Wigati, D., & Masluchah, L. (2013). Hubungan antara kemampuan sosialisasi dengan kecanduan jejaring sosial. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 04, 107-119.
- Papalia, D. E., Old s, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development Perkembangan Manusia*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Resti. (2015). Penggunaan *smartphone* di kalangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. *Jom FISIP*, 2(1), 1-15.
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2000). *Psikologi remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Santrock, J. W. (2014). *Psikologi pendidikan edisi 5*. Alih Bahasa: Harya Bhimasena. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2012). *Health psychology: Biopsychosocial interactions (7thed.)*. Hoboken, New Jersey, NJ: John Willey & Sons Inc.

- Sarwar, M & Soomro, T.R. (2013). Impact of smartphones on society. *European Journal of Scientific Research*, 98(2), 216-226.
- Suranto, A. W. (2011). *Kompetensi interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Straits-troster, dkk. (2007). The relationship between loneliness, interpersonal competence, and immunologic status on hiv-infected men. *Psychology & Health*, 9, 205-219. doi: 10.1080/08870449408407481
- Syamsuedin, Wydia K.P. (2015). Hubungan durasi penggunaan media sosial dengan kejadian insomnia pada remaja di SMA Negeri 9 Manado. *Jurnal Keperawatan*, 3, 1-10.
- Utaminingsih, I.A (2006). Pengaruh penggunaan ponsel pada remaja terhadap interaksi sosial remaja. *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Vangelisti, L. A. (2004). *Handbook of family communication*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.